

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI PUSKESMAS BALOI PERMAI KOTA BATAM TAHUN 2025

Ulyatul Anissah¹, Lisastri Syahrias², Dedy Asep³

^{1,2,3}Nursing Science Study Program, Faculty of Health Sciences, Batam University
Riau Islands, Batam 29464, Indonesia.

**Corresponding Author :*

Ulyatul Anissah

Email: ulyatulanissah81@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi kesehatan mental pada remaja adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 92 responden dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Parental Bonding Instrument (PBI) untuk menilai pola asuh orang tua dan Mental Health Inventory (MHI-38) untuk mengukur kesehatan mental remaja. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua yang otoriter sebanyak 36 responden (39,1%), sedangkan untuk kesehatan mental remaja mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 34 responden (37,0%). Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Kesimpulannya, pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, terutama pola asuh demokratis, untuk mendukung kesejahteraan mental remaja yang optimal..

Keywords: pola asuh, kesehatan mental, remaja, puskesmas baloi permai

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri dan berbagai perubahan yang signifikan dalam diri individu. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perkembangan yang menuntunnya pada perubahan baik yang tampak maupun tidak tampak. Menurut Gunardi (2010), remaja akan mengalami perkembangan yang dinamis serta menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, sikap, kognitif, biologis, dan emosi (Atiqah et al., n.d.). Remaja juga dikenal sebagai periode dengan kondisi psikologis yang fluktuatif, yang dapat menimbulkan kegelisahan, konflik batin, dorongan untuk mencoba hal baru, kecenderungan berkelompok, serta emosi yang labil sehingga berpotensi menimbulkan perilaku kenakalan (Ayu, Hidayati, & Mardhiyah, 2017).

Tingkat emosi pada remaja yang belum stabil sering kali membuat mereka sulit mengontrol diri dan mendorong munculnya tindakan di luar batas kepatuhan maupun kewajaran (Rozak & Sayuti, 2006). Sifat remaja yang mudah tersinggung dapat memicu konflik bahkan dari masalah kecil, dan apabila tidak dikendalikan dengan baik, hal ini dapat berdampak pada timbulnya masalah kesehatan mental pada remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh et al. (2017), determinan gejala mental emosional pada pelajar SMP-SMA di Indonesia menunjukkan bahwa 60,17% pelajar berusia 13–15 tahun mengalami gejala masalah mental emosional, dengan 44,45% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri. Hal ini menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode dengan risiko tinggi terhadap gangguan mental. Berdasarkan penelitian Indonesia – *National*

Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2022), faktor yang paling berpengaruh terhadap masalah mental remaja adalah keluarga (83,9%), diikuti oleh teman sebaya (62,1%), lingkungan sekolah atau pekerjaan (58,1%), dan distress personal (46,0%). Minimnya perhatian orang tua terhadap perubahan perilaku anak serta anggapan bahwa permasalahan mental remaja bukan hal serius menyebabkan rendahnya dukungan sosial bagi remaja, yang pada akhirnya memperburuk kondisi mental mereka (Yuliasari & Pusvitasari, 2023).

Masalah mental emosional pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek genetik, kondisi fisik, dan persepsi diri yang dapat menyebabkan perubahan perilaku, suasana hati, gangguan tidur, serta kesulitan konsentrasi dan pola makan (Damayanti, 2011). Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial, di mana gangguan eksternal sering ditandai dengan kecemasan, kesulitan berinteraksi sosial, perilaku agresif, hingga munculnya ide bunuh diri (Haryanti et al., 2016). Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar adalah pola asuh orang tua, yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kestabilan emosi anak.

Pola asuh orang tua merupakan hubungan dinamis antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan (Aisyah, 2010). Menurut Baumrind (1970), terdapat tiga tipe utama pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh permisif memberi kebebasan berlebih tanpa batasan yang jelas, membuat anak kurang memahami norma sosial (Sugihartono, 2007). Sebaliknya, pola asuh otoriter menekankan kontrol yang ketat sehingga anak mudah cemas, takut mengambil keputusan, dan kurang mandiri (Santrock, 1998). Pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena

menyeimbangkan kontrol dan kasih sayang, mendorong kemandirian, serta mendukung perkembangan emosional dan mental remaja secara optimal (Ima, Daud, & Eka, 2024). Menurut UNICEF (2020), satu dari tujuh remaja di dunia mengalami gangguan mental, dengan prevalensi gangguan kecemasan dan depresi sebesar 42,9%, gangguan perilaku 20,1%, dan hiperaktivitas 19,5%.

Hasil Riskesdas tahun 2023 juga menunjukkan bahwa sekitar 1% remaja di Indonesia mengalami depresi, 3,7% mengalami kecemasan, 0,9% mengalami post-traumatic stress disorder (PTSD), dan 0,5% mengalami attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD). Sekitar 20% remaja membutuhkan layanan konseling atau perawatan kesehatan mental profesional. Berdasarkan profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2021, tercatat 2.013 kasus gangguan jiwa dengan 1.699 (84,4%) telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Kabupaten Lingga bahkan mencatat cakupan pelayanan kesehatan jiwa mencapai 100%, sementara kota Batam memiliki capaian terendah yaitu 68%. Target Kementerian Kesehatan RI hingga tahun 2024 adalah 90% penderita gangguan mental harus sudah mendapatkan pelayanan kesehatan.

Data Dinas Kesehatan Kota Batam (2022–2024) menunjukkan bahwa sebanyak 308.417 penduduk berusia ≥ 15 tahun telah menjalani skrining risiko masalah kesehatan mental. Di wilayah kerja Puskesmas Baloi Permai, terdapat 5.231 remaja SMP dan SMA yang telah disaring, dengan hasil 292 orang menunjukkan masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan (121 orang), depresi (7 orang), dan gangguan emosi atau perilaku (157 orang). Dari survei awal peneliti terhadap 15 responden remaja di wilayah tersebut, ditemukan 7 orang mengalami gangguan mental,

terutama kecemasan dan kehilangan kontrol emosi. Beberapa di antaranya merasa takut karena tekanan orang tua, sedih akibat perceraian orang tua, dan ada pula yang berperilaku semena-mena karena terlalu dimanjakan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental pada Remaja di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2025.”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam pada 19 Agustus–15 September 2025 dengan tujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian mencakup 1.013 remaja usia 11–18 tahun yang berkunjung ke puskesmas pada Januari–Mei 2025, dengan sampel sebanyak 92 responden yang ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael melalui teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2010).

Instrumen penelitian berupa angket berbasis *Google Form* yang berisi pertanyaan mengenai pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja. Data primer diperoleh melalui pengisian angket oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan kesehatan mental di puskesmas. Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, scoring, tabulating, entry data, processing*, dan *cleaning* sebelum dianalisis menggunakan program SPSS versi 25 for Windows. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan

mental remaja. Kriteria pengujian hipotesis ditetapkan berdasarkan nilai p -value, di mana $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sedangkan $p > 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil Penelitian

Table 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kesiediaan Responden

Kesiediaan Responden	N	%
Tidak Bersedia	0	0
Bersedia	2	100
Total	2	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini bersedia menjadi sampel. Dari total 92 responden, semuanya menyatakan kesiediaan untuk berpartisipasi (100,0%), dan tidak ada responden yang menolak menjadi bagian dari penelitian (0,0%).

Table 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Responden

Usia Responden	N	%
Tidak termasuk rentang usia 11-18 tahun	0	0
Termasuk rentang usia 11-18 tahun	92	100
Total	92	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa semua responden berusia antara 11 hingga 18 tahun, dengan jumlah total 92 orang (100,0%). Tidak terdapat responden di luar rentang usia tersebut (0,0%), sehingga seluruh peserta penelitian tergolong dalam kategori usia remaja.

Table 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kondisi Responden

Kondisi Responden	N	%
Penyandang Disabilitas	0	0
Bukan Penyandang Disabilitas	92	100
Total	92	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden bukan merupakan penyandang disabilitas. Dari total 92 responden, semuanya tergolong tidak memiliki disabilitas (100,0%), dan tidak ditemukan responden yang merupakan penyandang disabilitas (0,0%).

Table 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	33	35,9
Perempuan	59	64,1
Total	92	100

Tabel 4 menggambarkan distribusi jenis kelamin responden, di mana mayoritas adalah perempuan sebanyak 59 orang (64,1%), sedangkan laki-laki berjumlah 33 orang (35,9%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Bivariat

Table 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh Orng Tua	N	%
Otoriter	6	9,1
Permisif	5	8,1
Deokratis	1	2,8
Total	12	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh orang tua otoriter sebanyak 36 orang (39,1%). Pola asuh permisif menempati posisi kedua dengan jumlah 35 orang (38,9%), sedangkan pola asuh demokratis menempati posisi terakhir dengan 21 orang (22,8%).

Table 6. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kesehatan Mental Anak Remaja

Kesehatan Mental Anak Remaja	N	%
Kurang Baik	0	2,6
Baik	4	7,0
Sangat Baik	8	0,4
Total	12	1,00

Tabel 6 menunjukkan kesehatan mental anak remaja yang menjadi sampel penelitian, dalam penelitian ini terlihat bahwa mayoritas responden didominasi oleh responden yang kesehatan mental anak remajanya baik berjumlah 34 responden (37,0%), sedangkan responden yang kesehatan mental anak remajanya kurang baik berjumlah 30 responden (32,6%) dan responden yang kesehatan mental anak remajanya sangat baik berjumlah 28 responden (30,4%).

Table 7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental

Variabel	Kesehatan Awal								P-Values
	Pola Asuh Orang Tua		Kurang Baik		Baik		Sangat Baik		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Otoriter	22	61,1	14	38,9	0	0,0	36	100	0,000
Permisif	8	22,9	16	45,7	11	31,4	35	100	0,000
Demokratif	0	0,0	4	19,0	17	81,0	21	100	0,000
Total	30	32,6	34	37,0	28	30,4	92	100	0,000

Tabel 7 menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kesehatan mental remaja. Pada kelompok dengan pola asuh otoriter sebanyak 36 responden, 22 orang (61,1%) memiliki kesehatan mental kurang baik, 14 orang (38,9%) memiliki kesehatan mental baik, dan tidak ada yang memiliki kesehatan mental sangat baik (0,0%).

Pada kelompok dengan pola asuh permisif sebanyak 35 responden, 8 orang (22,9%) memiliki kesehatan mental kurang baik, 16 orang (45,7%) memiliki kesehatan mental baik, dan 11 orang (31,4%) memiliki kesehatan mental sangat baik. Sementara pada kelompok dengan pola asuh demokratis sebanyak 21 responden, tidak ada yang memiliki kesehatan mental kurang baik (0,0%), 4 orang (19,0%) memiliki kesehatan

mental baik, dan 17 orang (81,0%) memiliki kesehatan mental sangat baik.

Hasil uji bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel, yaitu pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025

Pembahasan

a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan analisa univariat dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua yang Otoriter mendominasi dalam penelitian berjumlah 36 responden (39,1%). Disusul responden yang memiliki pola asuh orang tua yang Permisif berjumlah 35 responden (38,1%) dan responden yang memiliki pola asuh orang tua yang Demokratif yaitu sebanyak 21 responden (22,8%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti, 2023) yang melakukan penelitian dengan judul Mayoritas Responden Orang Tuanya Menerapkan Pola Asuh, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua yang Otoriter masuk ke dalam kategori tertinggi. Hal tersebut kembali diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ina et al, 2023) bahwa Sebagian besar kelompok ibu-ibu yang menerapkan pola asuh cukup Otoriter mengatakan bahwa alasan mengapa mereka menerapkan pola asuh cukup Otoriter.

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah saya lakukan ditemukan bahwa tingginya penerapan pola asuh otoriter di wilayah kerja Puskesmas Baloi Permai. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menerapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tinggi dari anak. Dampak dari pola asuh otoriter ini membuat remaja sering merasa cemas, takut mengambil keputusan, kurang percaya diri dan mengalami tekanan emosional yang dapat

menurunkan kesehatan mental remaja. Sementara itu pola asuh permisif menunjukkan bahwa orang tua memberikan perhatian tinggi tetapi tidak menerapkan pengawasan atau aturan yang tegas. Anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan yang cukup. Pola asuh ini sering menyebabkan anak kurang disiplin dan sulit memahami batasan sosial.

Berbeda dengan kedua pola asuh sebelumnya, pada pola asuh demokratif menunjukkan keseimbangan antara pengawasan dan perhatian. Orang tua memberikan arahan dan batasan yang jelas namun tetap hangat dan mendukung, Pola asuh demokratif ini dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik, mampu mengontrol emosi, mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat membentuk remaja yang tumbuh dengan kesehatan mental yang baik

b. Kesehatan Mental Remaja

Kesehatan mental anak remaja yang baik mendominasi dalam penelitian berjumlah 34 responden (37,0%), sedangkan kesehatan mental anak remajanya kurang baik dinilai oleh 30 responden (32,6%), serta kesehatan mental anak remajanya sangat baik dinilai oleh 28 responden (30,4%) sebagaimana hal tersebut dipeoleh dari hasil analisis univariat pada sub bab sebelumnya.

Kesehatan mental adalah keadaan sejahtera mental yang

memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitasnya. Dengan kata lain kesehatan mencakup tidak adanya penyakit mental dan adanya kesejahteraan psikologis (WHO, 2022). Oleh karena itu, perlu untuk lebih dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang karena pada akhirnya akan memengaruhi individu dan menjadi sumber stres yang dapat berdampak pada kesehatan jiwa (Devita, 2020 & Mardiah, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Deviany & Syakurah, 2025) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Persepsi Dan Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian pada kesehatan mental anak remajanya baik masuk ke dalam kategori tertinggi. Hal tersebut kembali diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Alam & Evi, 2024) bahwa dari 176 responden yang diteliti, 93 di antaranya memiliki IPK yang baik dan kesehatan mental yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam bahwa kesehatan mental anak remaja dipengaruhi oleh tingkat pola asuh yang diberikan oleh orang tua dimana pola asuh orang tua masuk ke dalam faktor eksternal yang berdampak pada kesehatan jiwa. Hal ini juga diperkuat dalam pernyataannya bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh demokratis, permisif dan otoritatif) memiliki pengaruh positif dan negatif pada kesehatan mental

sehingga akan membentuk kepribadian, perilaku dan kesehatan mental pada remaja dalam jangka panjang.

Peneliti juga berpendapat bahwa variasi kesehatan mental pada responden dapat dipengaruhi oleh perbedaan gaya pola asuh, lingkungan sosial, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Remaja yang mendapatkan pola asuh hangat dan suportif cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, sedangkan remaja yang berada di bawah tekanan pola asuh otoriter lebih rentan mengalami masalah psikologis

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja, diketahui bahwa dari 36 responden dengan pola asuh otoriter, sebanyak 22 orang (61,1%) memiliki kesehatan mental kurang baik, 14 orang (38,9%) memiliki kesehatan mental baik, dan tidak ada yang termasuk kategori sangat baik (0,0%). Sementara itu, pada 35 responden dengan pola asuh permisif, terdapat 8 orang (22,9%) dengan kesehatan mental kurang baik, 16 orang (45,7%) dengan kesehatan mental baik, dan 11 orang (31,4%) dengan kesehatan mental sangat baik. Adapun dari 21 responden dengan pola asuh demokratis, tidak ada yang memiliki kesehatan mental kurang baik (0,0%), 4 orang (19,0%) memiliki kesehatan mental baik, dan 17 orang (81,0%) memiliki kesehatan mental sangat baik. Hasil uji bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua

dan kesehatan mental remaja dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kondisi emosional, psikologis, dan sosial remaja. Remaja dengan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan kesehatan mental yang lebih baik karena orang tua memberikan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan emosional. Orang tua tipe ini memberi kesempatan anak untuk berpendapat, namun tetap memberikan arahan dan batasan yang jelas. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan keluarga yang aman, penuh dukungan, dan mendorong terbentuknya kepercayaan diri serta kemampuan mengelola emosi secara positif. Pola asuh demokratis berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* remaja.

Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi akibat disiplin ketat dan komunikasi satu arah. Pola ini menuntut anak untuk selalu patuh, sehingga anak kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Akibatnya, remaja kerap merasa cemas, takut melakukan kesalahan, dan sulit mengambil keputusan, yang dapat menurunkan *psychological well-being* serta meningkatkan risiko *psychological distress* seperti stres dan rasa tidak percaya diri. Sementara itu, pada pola asuh permisif, kebebasan berlebihan tanpa kontrol yang jelas membuat remaja kesulitan dalam mengatur emosi dan

tanggung jawab diri, sehingga rentan mengalami ketidakstabilan emosional.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (1998) dan Sugihartono (2007) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, perilaku, dan kesehatan mental anak. Pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat menghambat perkembangan psikologis anak, sedangkan pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam proses menuju kedewasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin positif pola asuh yang diterapkan orang tua, terutama pola asuh demokratis, maka semakin baik pula kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, kesadaran dan edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat perlu terus ditingkatkan untuk membentuk generasi remaja yang sehat secara mental dan emosional.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

- Data tertinggi responden memiliki tipe pola asuh orang tua yang Otoriter yaitu sebanyak 36 responden dengan persentase 39,1%
- Data terendah responden memiliki tipe pola asuh orang tua yang demokratis yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase 22,8%.
- Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2025

karena P-Value (0,002) lebih kecil daripada alpha (0,05) dengan menggunakan hasil uji Chi-Square.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, disarankan kepada Puskesmas Baloi Permai Kota Batam untuk meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai kesehatan mental remaja serta penerapan pola asuh yang tepat. Dinas Kesehatan Kota Batam diharapkan menambah media promosi seperti baliho di lokasi strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang benar. Bagi masyarakat khususnya orang tua, diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan usia remaja agar kesehatan mental anak tetap terjaga dan tidak berdampak negatif pada masa depan mereka. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi kesehatan mental remaja, sementara bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan data dasar untuk penelitian berikutnya.

Referensi

- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Devita, Y. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503–512. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/967>
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–

104.

- Mardiah, U., Jumaini, & Darwin, K. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Medika Hutama*, 3(4).
- Mubasyiroh, R., Yunita, I., & Putri, S. (2017). Determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112.
- Santrock, J. . (2022). Early Childhood Journal Life-Span Development
- UNICEF. (2022). Kesehatan Menetal dan Kesejahteraan Hidup.
- Yuliasari, H. & Sari, E. P. (2018). Supportive-expressive therapy untuk mengatasi penyalahgunaan zat adiktif. In *Isu-isu sosial menghadapi dunia tanpa batas*. 45-52